

INTEGRASI SISTEM PANGAN INDONESIA DAN MALAYSIA MENDORONG PENGUATAN KERJASAMA REGIONAL DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

Nadya Maghfira¹, Ikomatussuniah²

Fakultas Hukum

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 1111230434@untirta.ac.id

Abstrak:

Artikel ini melihat integrasi sistem pangan Indonesia dan Malaysia sebagai langkah yang diperhitungkan untuk mendorong kerja sama regional yang lebih besar dalam mengatasi permasalahan global yang berkaitan dengan ketahanan pangan. Kami memberikan analisis mengenai potensi dan peluang kerja sama kedua negara dalam meningkatkan ketahanan pangan dan mendorong pembangunan berkelanjutan di kawasan Kerumpunan Nusantara dengan memperhatikan **kebijakan, produksi pertanian, distribusi, dan inovasi teknologi**.

Kata kunci: ketahanan pangan, sistem pangan, keserumpunan nusantara

PENDAHULUAN

Kerja sama antara lembaga-lembaga terkait pangan di kedua negara dikenal sebagai "integrasi sistem pangan", dan bertujuan untuk mendorong pembentukan sistem pangan berkelanjutan. Mengingat kemungkinan terjadinya krisis pangan yang disebabkan oleh dampak pandemi, perubahan iklim, dan keadaan geopolitik dunia, hal ini akan memaksimalkan potensi dan sumber daya pangan yang sudah tersedia. Untuk bersama-sama meramalkan kemungkinan terjadinya krisis pangan, seluruh pemangku kepentingan harus terlibat dalam kondisi ketahanan pangan dan gizi saat ini, menurut Badan Pangan Nasional (NFA), yang diwakili oleh Nita Yulianis, Direktur Sadar Pangan dan Gizi. Lanjutnya, pengembangan kebijakan pangan dan proses implementasi di lapangan mendapat manfaat besar dari kolaborasi beberapa organisasi, termasuk pemerintah, akademisi, dan organisasi internasional.

Sudah menjadi rahasia umum jika Presiden Joko Widodo kerap mengingatkan pentingnya dinamika pangan global. Untuk bersiap menghadapi kemungkinan bencana pangan, energi, atau keuangan, Presiden mendorong semua pihak untuk mengambil tindakan. Hingga 3,1 miliar orang di seluruh dunia masih kekurangan akses terhadap

makanan sehat dan terjangkau. “Kelaparan terus meningkat dan berdampak pada 828 juta orang pada tahun 2021, meningkat 46 juta orang sejak tahun 2020, dan 150 juta orang sejak tahun 2019,” ujarnya. Oleh karena itu, untuk menciptakan sistem pangan pertanian yang menjanjikan masa depan yang lebih adil dan sejahtera, dunia harus memanfaatkan kekuatan solidaritas dan tindakan yang terkoordinasi. Demi produksi, nutrisi, lingkungan, dan kehidupan yang lebih baik bagi semua, sistem pangan pertanian perlu diubah atau ditransformasikan menjadi lebih efektif, inklusif, berketahanan, dan berkelanjutan. Hal ini karena mengembangkan sistem pangan pertanian adalah salah satu aksi kemanusiaan yang paling ekonomis untuk memenuhi janji tidak meninggalkan siapa pun.

Indonesia dan Malaysia tidak hanya sekedar sebagai negara yang bertetangga. Hubungan kedua negara ini jauh lebih dekat melebihi dekatnya jarak geografis antar kedua negara tersebut. Sebagai dua negara serumpun yang berbatasan langsung, Indonesia dan Malaysia memiliki hubungan yang kompleks dan dinamis. Indonesia dan Malaysia merupakan saudara serumpun yang memiliki kedekatan warisan budaya, agama, dan sejarah. Keterkaitan antara Indonesia dan Malaysia dalam sektor pangan telah lama menjadi bagian integral dari hubungan bilateral kedua negara. Kedua negara memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan memiliki potensi untuk saling mendukung dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, kedua negara ini memiliki tantangan yang berbeda-beda dalam sistem pangan. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti perubahan iklim, kebijakan ekonomi global, dan perkembangan teknologi. Pasokan pangan suatu negara menjadi semakin bergantung pada, atau terhubung dengan, negara lain. Secara empiris, tidak ada satu negara pun di planet ini yang pasokan pangannya tidak terhubung atau bergantung pada negara lain melalui perdagangan atau bantuan kemanusiaan. Persyaratan saling ketergantungan pasokan pangan internasional ini sangat penting. Kapasitas suatu wilayah untuk menghasilkan pangan mempunyai dampak langsung terhadap kemampuannya dalam menahan guncangan terhadap ketersediaan dan pasokan pangan. Semakin banyak pangan yang dapat dihasilkan suatu wilayah, semakin besar ketahanannya terhadap perubahan pasokan pangan di seluruh dunia.

Kolaborasi menjadi kunci penting untuk meningkatkan sistem pangan. Kerjasama antara Indonesia-Malaysia dapat membantu meningkatkan cadangan pangan dan stabilitas pasokan, sehingga dapat mengurangi risiko krisis pangan. Kerjasama antara Indonesia-Malaysia dapat membantu mengurangi konflik dan memperkuat hubungan antara negara, yang sangat bermanfaat bagi ketahanan pangan. Oleh karena itu, memperkuat kolaborasi Indonesia-Malaysia merupakan strategi jitu untuk meningkatkan pertumbuhan dan kemajuan masing-masing negara. Artikel ini bertujuan

untuk mengeksplorasi berbagai aspek kerjasama potensial antara Indonesia dan Malaysia dalam integrasi sistem pangan mereka.

METODE

Teknik penelitian yuridis normatif digunakan dalam artikel ini untuk mengumpulkan data sekunder berupa karya terbitan.

PEMBAHASAN ISI

Keterkaitan antara Indonesia dan Malaysia dalam sektor pangan telah lama menjadi bagian integral dari hubungan bilateral kedua negara. Kedua negara memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan memiliki potensi untuk saling mendukung dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Kondisi Ketahanan Pangan di Indonesia di Kawasan Nusantara

Ketika setiap orang, di mana pun, memiliki akses fisik dan finansial terhadap makanan sehat yang memenuhi kebutuhan dan selera makanan mereka sambil mempertahankan gaya hidup aktif dan sehat, maka ketahanan pangan telah tercapai (FAO dan WWC, 2015). Ketika kita berbicara tentang ketahanan pangan, kita berbicara tentang empat dimensi dasar. Sisi pasokan dari ketahanan pangan, atau ketersediaan pangan, adalah yang pertama dan didasarkan pada faktor-faktor seperti produksi pangan, tingkat stok, dan kesenjangan antara impor dan ekspor pangan. Kedua, ketersediaan pangan, yang ditentukan oleh akses ekonomi dan fisik, yaitu pangan harus diberi harga yang wajar dan dalam jumlah yang memadai pada tingkat fisik. Akses ekonomi terhadap pangan adalah kemampuan konsumen terutama mereka yang rawan pangan untuk memperoleh pangan dengan memiliki uang untuk membelinya.

Faktor ketiga adalah pemanfaatan pangan, yang merupakan komponen keamanan pangan dan gizi yang cukup. Keempat, stabilitas yaitu kestabilan sepanjang waktu dari dimensi pertama hingga dimensi ketiga (Teng, 2013). Prasyarat utama untuk mencapai ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan, karena pangan dihasilkan dalam subsistem ini. Bahan pangan utama yang dikonsumsi masyarakat yang tinggal di wilayah ini mayoritas diproduksi di wilayah nusantara sehingga menjadikannya sebagai wilayah penghasil pangan. Selain itu, wilayah ini menyediakan makanan pokok dunia, termasuk beras, minyak sawit, dan produk perikanan. Ketersediaan empat bahan pangan penting di wilayah tersebut beras, gula, jagung, dan singkong akan dipenuhi.

Peningkatan Kemandirian Pangan

Kemampuan negara dan bangsa dalam menghasilkan pangan yang beragam dari dalam negeri yang dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan yang cukup pada tingkat individu dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, sumber daya

manusia, sosial, perekonomian, dan kearifan lokal secara bermartabat. diartikan sebagai “kemandirian pangan” berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Sebagai negara berpenduduk padat dengan sektor pertanian yang cukup besar, Indonesia menghadapi berbagai kemungkinan dan hambatan dalam upaya mencapai kemandirian pangan nasional.

Hambatan terbesarnya adalah mencapai kemandirian pangan nasional, yang diperumit oleh kenyataan bahwa, dari sudut pandang pasokan, perubahan iklim mempersulit peningkatan produktivitas pertanian, membatasi akses terhadap sumber daya lahan dan air, serta meningkatkan kualitas sumber daya tersebut. Akibat meningkatnya kemakmuran dan jumlah penduduk, Indonesia kesulitan memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

FAO (2014) menyatakan bahwa Indonesia memiliki potensi untuk mencapai swasembada pangan, khususnya beras, karena pemerintah telah memprioritaskan kebijakan pangan sejak krisis keuangan Asia tahun 1997–1998. Strategi swasembada pangan dipertahankan dan diperluas hingga mencakup komoditas pangan primer, yaitu beras, jagung, kedelai, daging, dan gula, serta swasembada pangan. Tujuan utama dari kebijakan pangan adalah untuk menjaga harga kelima komoditas pangan pada tingkat yang terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan berpotensi meningkatkan pendapatan petani.

Dengan dibentuknya Dewan Ketahanan Pangan di tingkat federal, provinsi, dan kabupaten/kota, Indonesia diperkirakan berpeluang maju dalam pengembangan kelembagaan pangan. Indonesia dinilai telah mencapai prestasi yang cukup berarti di bidang regulasi, terutama dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan yang menjamin kedaulatan pangan Indonesia. Kesulitannya terletak pada bagaimana pemerintah, khususnya di tingkat kabupaten/kota, dapat melaksanakan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan memungkinkan lembaga pangan lokal untuk melaksanakan undang-undang tersebut secara efisien (FAO, 2014).

Pengembangan Pangan Lokal

Beragam jenis makanan daerah dapat ditemukan di Indonesia, negara yang kaya akan keanekaragaman hayati. Sekitar 250 jenis sayuran dan jamur, 100 jenis kacang-kacangan, 450 jenis buah-buahan, serta 100 jenis tumbuhan dan biji-bijian dikonsumsi masyarakat Indonesia. Kendala-kendala berikut harus diatasi agar pengembangan pangan lokal berhasil: (1) meningkatkan dampak positif dan mengurangi dampak negatif terhadap keanekaragaman hayati; (2) menerapkan konservasi dan pemanfaatan sumber daya genetik secara berkelanjutan; dan (3) memperluas distribusi manfaat yang adil dan merata. dari hasil pemanfaatan sumber daya genetik (Radiansyah, 2014).

Setelah Thailand, Indonesia merupakan produsen singkong terbesar kedua. Hanya saja konsumsi singkong lokal Indonesia lebih tinggi. Indonesia mempunyai peluang untuk memperluas produksi singkong di masa depan, termasuk barang olahan dan turunannya, menjadikannya tanaman yang layak untuk digunakan sebagai landasan bagi sektor pertanian yang berpusat pada singkong. Indonesia menawarkan prospek untuk membudidayakan bahan pangan lokal seperti ubi jalar, sagu, pisang, sukun, dan kentang yang dapat dijadikan sektor pertanian selain singkong. Sumber pangan daerah tersebut dapat diolah menjadi tepung yang kemudian dapat diolah menjadi berbagai masakan daerah yang mempunyai pemanfaatan dan nilai tambah yang sangat baik.

Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional

Indonesia harus terus berkonsentrasi pada upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas komoditas pangan penting termasuk beras, jagung, dan gula guna meningkatkan kemandirian pangan nasional. Dalam konteks ini, “kemandirian pangan” harus dipahami sebagai pemanfaatan sumber daya nasional yang tersedia sebaik mungkin untuk memenuhi sebanyak mungkin kebutuhan pangan dalam negeri. Ketika produksi pangan pokok lokal tidak mencukupi, impor pangan pokok sebaiknya dilakukan sebagai pilihan terakhir untuk menstabilkan harga dan pasokan. Setidaknya terdapat empat metode untuk meningkatkan konsistensi biaya dan ketersediaan pangan, antara lain:

1. Meningkatkan produksi pangan dengan cara yang ramah lingkungan.
2. mengurangi kerugian pasca panen dan memperluas rantai nilai tambah.
3. mengurangi risiko produksi dan melakukan penyesuaian terhadap perubahan iklim.
4. mempromosikan pemasaran dan perdagangan yang adil dan efisien.

Analisis Kebijakan Pangan

Integrasi sistem pangan antara Indonesia dan Malaysia memiliki kaitan dengan analisis kebijakan pangan kedua negara tersebut melalui beberapa aspek seperti:

1. Ketahanan Pangan Nasional: Untuk memerangi kemungkinan bencana pangan global, Indonesia dan Malaysia harus bertindak tegas, dengan menanggung risiko yang belum pernah terjadi sebelumnya dan menyebabkan guncangan pada sistem pangan. Integrasi sistem pangan antara Indonesia dan Malaysia memerlukan ketahanan pangan nasional yang efektif dan efisien, yang mengurangi ketergantungan pada impor pangan dari luar negeri.
2. Sistem Logistik Pangan: Pembangunan infrastruktur, kelembagaan, integrasi subsistem distribusi, dan harmonisasi regulasi menjadi tujuan utama sistem logistik pangan yang sedang dirumuskan antara Indonesia dan Malaysia.
3. Kerawanan Pangan: Kawasan perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia) menawarkan potensi ekonomi, posisi strategis, dan bantuan akses formal yang

- dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pengaduan, menurut analisis kerawanan pangan pada masyarakat miskin di sana.
4. Diverifikasi Pangan: Agar Indonesia dan Malaysia dapat pulih dari dampak wabah Covid-19 dan mencapai perbaikan pangan berkelanjutan dalam menghadapi perubahan iklim, verifikasi pangan diperlukan.
 5. Ketahanan Pangan di Negara Tujuan Ekspor: Negara tujuan ekspor utama, Tiongkok dan India, belum tentu merupakan negara dimana produk minyak sawit Indonesia memiliki keunggulan kompetitif, berdasarkan analisis daya saing ekspor minyak sawit Indonesia ke negara-negara tersebut.
 6. Kebijakan Pemerintah dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Indonesia: Kebijakan pemerintah dalam mengembangkan ketahanan pangan di Indonesia meliputi pengembangan infrastruktur, kelembagaan, dan pengendalian kerawanan pangan.

Representasi Integrasi Sistem Pangan Indonesia-Malaysia

A. Produksi Pertanian dan Inovasi Teknologi

Potensi kerjasama dalam bidang pertanian, termasuk pertukaran teknologi dan praktik terbaik, dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi sektor pertanian di kedua negara. Inovasi teknologi seperti pertanian berbasis data dan pengembangan varietas tanaman unggul dapat menjadi fokus utama dalam kerjasama ini. Berikut adalah beberapa contoh integrasi sistem pangan antara Indonesia dan Malaysia yang dihadapi dengan produksi pertanian dan inovasi teknologi.:

1. Pengembangan Inovasi Pertanian

Inovasi di bidang pertanian dapat berkontribusi terhadap ketahanan pangan pada periode masyarakat ekonomi ASEAN. Misalnya, menggunakan inovasi dalam pengolahan untuk menjadikan produk lebih kompetitif, mengembangkan institusi ekonomi dan perangkat kebijakan berdasarkan sinkronisasi, harmonisasi, dan ketersediaan infrastruktur pertanian yang konstan.

2. Formulasi Sistem Logistik Pangan

Memperbaiki infrastruktur sistem logistik pangan, integrasi subsistem distribusi kelembagaan, dan harmonisasi peraturan dapat membantu mengurangi beban pada sumber daya alam yang terbatas dan hasil pertanian yang tidak dapat diprediksi akibat perubahan iklim.

3. Teknologi Produksi Pangan

Teknologi produksi pangan, khususnya yang dikembangkan di Asia, mungkin dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor pangan dari luar negeri. Sebagai gambaran, perhatikan teknologi yang digunakan untuk menyimpan dan mengolah limbah pertanian (jerami padi) untuk pembuatan pakan, menyimpan dan mengolah limbah organik, serta mengubah limbah kayu menjadi pakan.

B. Distribusi dan Infrastruktur

1. Pengembangan Infrastruktur Transpotasi

Pengembangan infrastruktur transpotasi dapat membantu mengurangi biaya distribusi pangan dan mengurangi keterbatasan sumber daya alam. Misalnya, Dengan memperkuat perekonomian bangsa dan daerah, kolaborasi IMT_GT dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumatera Indonesia, yang pada akhirnya akan bermuara pada pembangunan ekonomi Sumatera itu sendiri.

2. Pengembangan Infrastruktur Pengolahan dan Penyimpanan Pangan

Pengembangan infrastruktur pengolahan dan penyimpanan pangan dapat membantu mengurangi keterbatasan sumber daya alam dan mengurangi ketidakpastian produktivitas pertanian akibat perubahan iklim. Misalnya, teknologi penyimpanan/pengolahan jerami padi untuk produksi pakan dapat membantu mengurangi sampah organik dan mengubahnya menjadi produk pakan yang bermanfaat.

3. Pengembangan Infrastruktur Komunikasi dan Informasi

Pengembangan Infrastruktur Komunikasi dan Informasi dapat membantu mengurangi keterbatasan sumber daya alam dan mengurangi ketidakpastian produktivitas pertanian akibat perubahan iklim. Misalnya, penggunaan Teknologi Informasi Komunikasi (ITC) dapat membantu mengurangi keterbatasan sumber daya alam dan mengurangi ketidakpastian produktivitas pertanian akibat perubahan iklim.

4. Pengembangan Infrastruktur Pemasaran dan Penjualan Pangan

Pengembangan Infrastruktur Pemasaran dan Penjualan Pangan dapat membantu mengurangi keterbatasan sumber daya alam dan penjualan pangan dapat membantu mengurangi keterbatasan sumber daya alam dan mengurangi ketidakpastian produktivitas pertanian akibat perubahan iklim. Misalnya, sistem pemasaran dan penjualan pangan yang terintegrasi dapat membantu mengurangi keterbatasan sumber daya alam dan mengurangi ketidakpastian produktivitas pertanian akibat perubahan iklim.

KESIMPULAN

Kesimpulan untuk artikel tentang integrasi sistem pangan Indonesia dan Malaysia dalam menghadapi tantangan global adalah bahwa integrasi sistem pangan antara dua negara ini merupakan kunci untuk mendorong terwujudnya sistem pangan berkelanjutan. Mengingat kemungkinan terjadinya krisis pangan yang disebabkan oleh dampak pandemi, perubahan iklim, dan keadaan geopolitik dunia, hal ini dapat dicapai dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya pangan yang sudah ada. Integrasi sistem pangan dapat dilakukan melalui pengembangan sistem logistic pangan yang efektif, efisien, resilien, dan berkelanjutan yang focus pada pengembangan integrasi subsistem distribusi, kelembagaan, infrastruktur, dan harmonisasi regulasi dalam sistem logistic pangan. Sistem integrasi pangan antara Indonesia dan Malaysia dapat mengurangi ketergantungan pada impor pangan dari luar negeri dan mengurangi penggunaan sumber daya alam.

Misalnya, mengurangi ketergantungan terhadap impor pangan luar negeri dapat dilakukan dengan dukungan sistem integrasi padi-ternak di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, dan sistem tersebut dalam upaya Indonesia mencapai swasembada daging, dan mengurangi penggunaan sumber daya alam. Sistem integrasi tanaman-ternak dapat membantu mengurangi ketergantungan pada impor pangan dari luar negeri dan mengurangi penggunaan sumber daya alam. Pengembangan sistem logistic pangan dapat membantu mengurangi keterbatasan sumber daya alam dan mengurangi ketidakpastian produktivitas pertanian akibat perubahann iklim.

Misalnya, teknologi penyimpanan/pengolahan jerami padi untuk produksi pakan dapat membantu mengurangi sampah organik dan mengubahnya menjadi produk pakan yang bermanfaat. Pengembangan infrastruktur transportasi dapat membantu mengurangi biaya distribusi pangan dan mengurangi keterbatasan sumber daya alam. Untuk mengantisipasi terjadinya krisis pangan, keterlibatan berbagai pihak seperti pemerintah, akademisi, lembaga internasional, dan institusi yang terlibat di bidang pangan mempunyai peran penting dalam mengembangkan kebijakan pangan dan melaksanakannya di lapangan. Presiden Joko Widodo mengeluarkan perintah untuk menurunkan inflasi karena makanan merupakan salah satu barang yang meningkatkan tekanan inflasi secara signifikan.

